

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KARYA PERUPA PEREMPUAN PADA ERA SENI RUPA KONTEMPORER : TINJAUAN PRESPEKTIF GENDER

Pradhita Arnita Vianti, Didit Endriawan, Donny Trihanondo

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No.1, Bandung,
Kode Pos 40257

Email: arnitavianti@gmail.com, didit@telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami representasi tubuh perempuan dalam karya seni perupa perempuan serta faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan visual perempuan sebagai objek dalam karya seni rupa kontemporer. Kedua, bagaimana representasi tubuh perempuan dalam wujud fisik seni rupa kontemporer. Ketiga bagaimana munculnya tema – tema perempuan dalam karya seni rupa kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan *gender*, semiotika, psikologi seni dan budaya serta dibedah menggunakan kritik seni. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Perupa, khususnya perempuan masih sangat sedikit jumlahnya karena dominasi perupa laki-laki di bidang seni rupa. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali. Bahkan perupa perempuan yang ada telah banyak melahirkan karya seni yang sangat feminis. Dengan adanya sistem patriarki, maka muncul perupa perempuan yang dalam penciptaan karyanya mengkritisi mengenai sistem-sistem patriarki yang dialami oleh para perempuan. (2) Pada dasarnya masih banyak karya seniman di era kontemporer yang menggunakan bentuk tubuh perempuan sebagai visual dalam karya seninya, namun topik, isu, maupun gagasannya lebih cenderung menanggapi dengan menggunakan prespektif perempuan tentang isu-isu gender. (3) Perempuan kontemporer memiliki kesempatan yang jauh lebih besar tentang persamaan hak dengan laki-laki, terutama bidang-bidang seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, serta gaya hidup. Ingin lepas dari anggapan bahwa perempuan hanya mampu tampil pada sektor domestik (wilayah rumah tangga) semata. Pemikiran tentang feminisme menjadi salah satu pemikiran penting dalam upaya menyetarakan hak-hak perempuan di masyarakat.

Keyword- Feminism, Representation, Woman artist, Body

I. PENDAHULUAN

Karya seni rupa dengan representasi tubuh perempuan sudah eksis setua seni rupa itu sendiri. Di Indonesia, tubuh yang dipertontonkan dalam karya seni rupa seringkali menuai kontroversi maupun penolakan dari audiens. Tubuh merupakan bagian terluar dari manusia yang dapat mewakili sebuah wujud diri, dan seringkali dikaitkan dengan identitas budaya dan status sosial. Tubuh perempuan sebagai sebuah persoalan, akan berhadapan dengan pemaknaan atas fungsi fisiknya. Secara fisik, tubuh perempuan adalah sebuah identitas yang membedakannya dengan tubuh laki-laki, baik penampakannya, fungsi, maupun bentuk anatominya. Di sisi lain, tubuh perempuan bertalian dengan hal-hal yang dikonstruksi secara sosial dan budaya pada peran dan fungsinya. Pada fungsi inilah, tubuh perempuan kemudian terposisikan sebagai sesuatu yang dikuasai oleh dominasi tubuh dan (atau) hasrat lelaki.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Seniman merupakan individu yang mencipta dan berupaya untuk mencari tahu serta membahas persoalan yang relevan di sekitarnya, maka dari itu sebuah karya seni dapat merepresentasikan situasi sosial pada masanya beserta hal-hal yang melingkupinya. Kiranya keterkaitan inilah yang memicu gagasan akan pentingnya mengkaji tubuh secara visual dalam karya seni rupa baik sebagai medium maupun *subject matter* untuk mencari tahu mengenai posisi dan kondisi tubuh dari sudut pandang seniman yang direlasikan dengan situasi dan perubahan sosial. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan *gender* dan semiotis. Praktik pendekatan *gender* ini dilakukan dengan menggunakan model 'kritik seni rupa feminis' makna kritik seni feminis, yakni sebagai '*reading as a woman*', yang maknanya adalah kesadaran peneliti bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin dalam makna dan perebutan makna karya seni di masyarakat. Membaca sebagai perempuan juga berarti mengkaji dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkat, yang selama ini diasumsikan menguasai penciptaan seni. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotikanya Roland Barthes, karena pandangan semiotikanya Barthes ini, dapat digunakan untuk mempelajari '*other than language*', dan bahkan dapat digunakan untuk "*to reconstitute the function of the systems of signification*", sehingga sangat relevan untuk kajian sensitif *gender* ini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang hendak peneliti buat merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mencari pengertian atau pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif ini biasa juga disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata dan gambar. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan *gender*, semiotika, psikologi seni, budaya serta dibedah menggunakan kritik seni. Praktik pendekatan *gender* ini dilakukan dengan menggunakan model ‘kritik seni rupa feminis’. makna kritik seni feminis, yakni sebagai ‘*reading as a woman*’, yang maknanya adalah kesadaran peneliti bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin dalam makna dan perebutan makna karya seni di masyarakat. Membaca sebagai perempuan juga berarti mengkaji dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkat, yang selama ini diasumsikan menguasai penciptaan seni. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotikanya Roland Barthes, karena pandangan semiotikanya Barthes ini, dapat digunakan untuk mempelajari ‘*other than language*’, dan bahkan dapat digunakan untuk “*to reconstitute the function of the systems of signification*”, sehingga sangat relevan untuk kajian sensitif *gender* ini.

Objek yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah Karya – karya dari Citra Sasmita yang berjudul “*Ab Initio, Ab Aeterno*”, “*Torment*”, “*Dis Manibus Sacrum (In Memoriam of)*”. Nia Gautama, “*The Body of My Own*”, Erika Ernawan, “*Physical Intimacy*”, “*Mother and Son*”, “*Labensform*”. Karya – karya seni yang dijadikan objek penelitian ini adalah yang memuat unsur visual tubuh perempuan yang ditonjolkan bagian – bagian tertentu dalam karyanya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Visual Perempuan Sebagai Subjek Dalam Karya Seni Kontemporer

Perupa, khususnya perempuan masih sangat sedikit jumlahnya karena dominasi perupa laki-laki di bidang seni rupa. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali. Bahkan perupa perempuan yang ada telah banyak melahirkan karya seni yang sangat feminis. Dengan adanya sistem patriarki, maka muncul perupa perempuan yang dalam penciptaan karyanya mengkritisi mengenai sistem-sistem patriarki yang dialami oleh para perempuan. Kehadiran visual perempuan dalam karya – karya perupa perempuan Indonesia ini sebenarnya sebagai jawaban antitesis tentang isu – isu perempuan yang terjadi seperti:

1. Perempuan disumsikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga perempuan sering kali direndahkan baik secara moral maupun dengan kekerasan bentuk fisik.

2. Beberapa suku bangsa di negara tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan akses terhadap hak waris.
3. Di beberapa suku bangsa atau kelompok masyarakat, perempuan harus melahirkan anak laki-laki untuk meneruskan keturunan, sehingga tidak terpelihara kondisi kesehatannya untuk mendapatkan anak laki-laki, atau dikawinkan dalam usia dini sehingga kehilangan masa depannya dan menurun kualitas hidup dan kesehatannya.
4. Dalam pekerjaan, laki-laki mendapatkan upah kerja yang lebih besar dibanding perempuan dengan beban kerja yang sama. Pada kasus lain perempuan pekerja tidak mendapatkan tunjangan kesehatan untuk anggota keluarga karena dianggap bukan pencari nafkah utama sedangkan laki – laki memperoleh tunjangan untuk anggota keluarga.
5. Pada beberapa kelompok masyarakat, anak laki – laki lebih diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sementara anak perempuan dianggap tidak perlu sekolah karena pada akhirnya akan menikah dan mengurus anak.
6. Perempuan dijauhkan dari politik dan pengambilan keputusan karena hanya laki – laki yang dianggap layak sebagai pemimpin dan bergerak di bidang politik.

Kenapa patriarki harus dilawan ?

1. Ideologi patriarki, menganggap bahwa laki-laki secara kodrati memiliki superioritas atas perempuan, bukan saja dalam arena kehidupan pribadi, tetapi juga masyarakat dan kehidupan bernegara.
2. Konseptualisasi patriarki, disebut-sebut berawal dari adanya konsep kepemilikan pribadi (*Private Ownership*) yang melahirkan pembagian peran antara laki-laki di sektor publik dan perempuan di ranah reproduksi. Harta yang terkumpul akan diwariskan kepada anak sehingga konsep kejelasan nasab mewajibkan perempuan mempertahankan keperawanannya hingga menikah.
3. Perbedaan karakteristik, posisi, peran antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.
4. Perempuan seringkali dianggap lebih lemah dibanding laki-laki dan laki-laki memiliki hak lebih atas sumber daya dari pada perempuan. Misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan dan warisan.

Mother shaming

1. Perempuan selalu dilekatkan dengan fungsi reproduksinya baik secara biologis ,apun secara sosial. Bahkan peran reproduksi seringkali dianggap sebagai satu-satunya fungsi perempuan. Inilah yang mendorong munculnya syarat-syarat “kesejatian perempuan”

2. Dalam KBBI, ibu diartikan sebagai seorang perempuan yang sudah melahirkan. Konsep ini memperkuat persepsi bahwa hanya perempuan yang melahirkan yang bisa menjadi seorang ibu. Pada akhirnya perempuan menjadi rentan untuk mengalami mother shaming ketika tidak bisa memenuhi syarat tersebut baik karena kondisi biologisnya maupun pilihannya.
3. Nilai-nilai tentang fungsi reproduksi ini mengabaikan sosok perempuan sebagai subjek individu yang memiliki perasaan, pikiran dan pilihan. Perempuan hanya dilihat sebagai objek seksual termasuk dianggap sebagai “mesin reproduksi”.
4. Nilai-nilai tentang fungsi reproduksi ini mengabaikan sosok perempuan sebagai subjek individu yang memiliki perasaan, pikiran dan pilihan. Perempuan hanya dilihat sebagai objek seksual termasuk dianggap sebagai “mesin reproduksi”.
5. Secara biologis perempuan dituntut untuk mengandung dan melahirkan, sedangkan secara sosial, perempuan dianggap bertanggung jawab untuk segala hal yang berkaitan dengan pengasuhan anak.
6. Mother shaming menasar secara langsung kepada fungsi reproduksi perempuan baik secara biologis maupun sosial. Maka sebagai perempuan, tidak cukup hanya dengan melahirkan. Perempuan dituntut untuk menjalankan perannya secara penuh baik secara biologis maupun sosial sesuai dengan nilai-nilai dianut oleh masyarakat patriarki.

Representasi Tubuh Perempuan Dalam Karya Seni Rupa Kontemporer

Pada dasarnya masih banyak karya seniman di era kontemporer yang menggunakan bentuk tubuh perempuan sebagai visual dalam karya seninya, namun topik, isu, maupun gagasannya lebih cenderung menanggapi dengan menggunakan perspektif perempuan tentang isu-isu gender.

Munculnya Tema – Tema Perempuan Dalam Karya Seni Rupa Kontemporer

Perempuan kontemporer memiliki kesempatan yang jauh lebih besar tentang persamaan hak dengan laki-laki, terutama bidang-bidang seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, serta gaya hidup. Ingin lepas dari anggapan bahwa perempuan hanya mampu tampil pada sektor domestik (wilayah rumah tangga) semata. Pemikiran tentang feminisme menjadi salah satu pemikiran penting dalam upaya menyetarakan hak-hak perempuan di masyarakat.

V. KESIMPULAN

Kehadiran karya - karya seniman perempuan yang menggunakan tubuh perempuan sebagai jawaban antitesis atas isu – isu tentang gender yang selama ini dialami oleh kaum perempuan, faktor-faktor yang menyebabkan masih kuatnya ekspresi representasi tema perempuan yang cenderung bermakna eksploitatif, baik yang terkait dengan dimensi ketubuhan maupun dimensi pengiburumahtanggannya tersebut, adalah amat kompleks, sekompleks realitas

kultur atau budaya itu sendiri. Namun, ada satu hal yang kiranya dapat dijadikan jangkar dan aras rujukan analisis dalam konteks ini, yakni masih adanya pengaruh kuat ideologi *gender*, yang ada, tumbuh, berkembang, dan diyakini di masyarakat, termasuk juga yang ada di masyarakat seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Pooke, Grant dan Diana Newall. *Art History : The Basic*, Routledge – London, 2008
Bryson, Norman., Michael Ann Holly, Keith Moxey. *Visual Culture: Images and Interpretations*, Wesleyan University Press – Middlet, 1994
Chadwick, Whitney., *Woman Art and Society - Ed. 3*, Prentice Hall – London, 2002
Robertson, Jean, *Themes of Contemporary Art: Visual Art after 1980, 3/E*, Oxford University Press - New York, 2013
Damanjanti, Irma, *Psikologi Seni*, PT Kiblat Buku Utama – Bandung, 2006
Stolnitz, Jerome. *Aesthetics and Philosophy of Art Criticism: A Critical Introduction*, Houghton Mifflin – New York, 1960

INTERNET

- <http://www.niagautama.com/>
<http://viviypartroom.com/artists/erika-ernawan>
<http://www.citrasasmita.com/> <https://indoartnow.com/artists/citra-sasmita>
<https://indoartnow.com/artists/erika-ernawan>
<https://indoartnow.com/artists/kurniawati-nia-gautama>